

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau dan Indonesia juga disebut sebagai negara maritim. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya yang sangat melimpah disektor perairan terutama sektor perikanan, sektor perikanan ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang ditinggal didaerah pesisir. Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan darat dan laut yang memiliki luas garis pantai sebesar 81.000 km yang mayoritas masyarakat memperoleh penghasilan dari sektor perikanan. Selain itu masyarakat pesisir mayoritas berprofesi sebagai nelayan, dimana secara letak geografis memudahkan masyarakat untuk bekerja di sektor perikanan daripada sektor lain.

Meskipun kekayaan laut yang dimiliki Indonesia begitu besar, namun ternyata hal itu tidak membuat kehidupan nelayan sejahtera. Menurut (Kusnadi, 2007) mengatakan bahwa nelayan dipandang sebagai salah satu anggota masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan paling rendah, dengan kata lain masyarakat nelayan bisa dikatakan sebagai masyarakat yang paling miskin dibandingkan anggota masyarakat subsisten lainnya, sehingga dapat dikatakan masyarakat nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu yang diakibatkan oleh hasil tangkapan yang diperolehnya.

Karakteristik nelayan berbeda dengan karakteristik petani yakni pada perbedaan sumber daya yang dihadapi. Petani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni mengenai pengolahan lahan dalam memproduksi suatu

komoditas dengan penghasilan yang dapat diprediksi, karakteristik tersebut bertolak belakang dengan nelayan dimana nelayan yang masih memiliki akses yang sangat terbuka dan kemudahan dalam mengeksplorasi hasil laut.

Kehidupan masyarakat nelayan sudah mengalami budaya hidup global seperti konsumerisme, budaya hidup konsumerisme merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik itu berupa barang dan jasa, dari konsumsi tersebut menunjukkan pada kepuasan tersendiri bagi keluarga nelayan. Kegiatan konsumsi pada setiap keluarga tentunya akan memiliki perbedaan, perbedaan pola konsumsi tersebut merupakan beban dan tanggungan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Kusnadi, 2007).

Pola hidup keluarga nelayan pada umumnya terkenal dengan perwatakannya yang sangat keras. Hal ini diakibatkan karena pola hidup mereka yang sangat bergantung pada alam, seperti saat hasil tangkapan yang diperoleh sedikit. Walaupun pada saat pendapatan nelayan tinggi dan kadang pendapatan yang rendah bahkan tidak ada, hal ini yang mengakibatkan nelayan berada pada posisi kondisi ekonomi yang rendah sehingga membuat para nelayan harus berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, nelayan yang juga hidup konsumtif yakni pada saat mereka memiliki pendapatan yang tinggi maka konsumsi mereka tinggi. Akan tetapi saat pendapatan para nelayan rendah karena tangkapan yang diperoleh sedikit, mereka akan tetap bertahan hidup dan melakukan konsumsi walaupun mereka harus menjual barang-barang berharga mereka ataupun dengan hutang piutang (Sutrisno, 2015).

Kegiatan tangkap ikan di Indonesia tidak hanya dilakukan di wilayah pedesaan, namun juga di wilayah perkotaan. Surabaya sebagai kota

metropolitan terbesar kedua di Indonesia merupakan kota pesisir, yang sebagian masyarakatnya melakukan aktivitas perikanan tangkap. Secara administratif panjang garis pantai Kota Surabaya adalah 47,4 km² dengan luas daratan wilayah Kota Surabaya sebesar 33,048 Ha dan luas wilayah laut yang masuk dalam administrasi oleh Kota Surabaya sebesar 19.039 Ha (Surabaya dalam angka 2019).

Tabel 1.1

Jumlah Petani Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan Dan Subsektor Di Kota Surabaya, 2017

No	Kecamatan	Perikanan laut	Perikanan umum	Jumlah
1	Karang Pilang	-	-	-
2	Jambangan	-	1	1
3	Gayungan	-	-	-
4	Wonocolo	-	-	-
5	Tenggiling Mujoyo	-	1	1
6	Gunung Anyar	10	1	11
7	Rungkut	34	2	36
8	Sikolilo	14	35	48
9	Mulyorejo	150	39	189
10	Gubeng	2	-	2
11	Wonokromo	-	3	3
12	Dukuh Pakis	-	-	-
13	Wiyung	-	3	3
14	Lakarsantri	-	6	6
15	Sambikerep	-	2	2
16	Tandes	-	-	-
17	Sukomanunggal	-	-	-
18	Sawahan	-	-	-
19	Tegalsari	-	-	-
20	Genteng	-	-	-
21	Tambak Sari	1	-	1
22	Kenjeran	250	3	253
23	Bulak	712	-	712
24	Simokerto	2	-	2
25	Semampir	-	8	8
26	Pabean Cantikan	-	-	-
27	Bubutan	-	-	-
28	Kremlangan	82	1	83
29	Asemrowo	349	2	349
30	Benowo	55	108	163
31	Pakal	2	3	5
	Surabaya	1.662	219	1.879

Sumber data : BPS, Kota Surabaya 2018

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah petani perikanan tangkap kota surabaya tahun 2017 adalah 1.879 jiwa. Pada perikanan umum petani perikanan tercatat 219 jiwa dan perikanan laut tercatat 1.662 jiwa dengan jumlah terbanyak terdapat pada Kecamatan Bulak sebesar 712 jiwa, jumlah tersebut merupakan paling banyak diantara kecamatan yang lain di Kota Surabaya dan menurut data dari Kecamatan Bulak nelayan yang memiliki perahu sendiri tercatat terdapat 245 keluarga nelayan yang berada di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak berprofesi sebagai nelayan dan berada di wilayah pesisir lebih tepatnya di daerah Kenjeran Surabaya.

Kelurahan Kedung Cowek berada di pesisir daerah Kenjeran. Hal ini yang menjadikan wilayah pesisir Kenjeran Surabaya memiliki sumber daya perikanan dan kelautan yang melimpah dan sebagian besar masyarakatnya hidup di sekitar pesisir laut yang tentunya menunjukkan bahwa banyak masyarakat Kelurahan Kedung Cowek yang mengantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan. Penghasilan yang tidak menentu tidak membuat para nelayan untuk tidak pergi menangkap ikan, hal ini dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta kehidupan di daerah perkotaan yang serba mahal yang membuat para nelayan di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya harus tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek memiliki sumber pendapatan lain yaitu dengan menyediakan jasa penyewaan perahu yang digunakan untuk berkeliling di daerah pesisir Kenjeran saat hari libur. Hal ini dilakukan para

nelayan untuk menambah pendapatan mereka mengingat hasil pendapatan yang diperoleh dari melaut yang tidak menentu.

Dibandingkan dengan Kota Surabaya, Kabupaten Bangkalan memiliki luas 1.260,14 km dengan jumlah sebaran 18 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 273 desa yang hampir dari keseluruhan Kecamatan di Kabupaten Bangkalan berada disekitar pesisir, wilayah pesisir di Kabupaten Bangkalan antara lain Kecamatan Kamal, Kecamatan Socah, Kecamatan Labang, Kecamatan Bangkalan, Kecamatan Tanjung Bumi, Kecamatan Sepuluh, Kecamatan Klampis , Kecamatan Kwanyar dan Kecamatan Modung.

Tabel 1.2

Jumlah Petani Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan Dan Subsektor Di Kabupaten Bangkalan, 2017

No	Kecamatan	Perikanan laut	Perikanan umum	Jumlah
1.	Kamal	117	-	117
2.	Labang	473	-	473
3.	Kwanyar	1.419	-	1.419
4.	Modung	223	9	232
5.	Blega	-	26	26
6.	Konang	-	-	-
7.	Galis	-	-	-
8.	Tanah merah	-	-	-
9.	Tragah	-	-	-
10.	Socah	113	-	113
11.	Bangkalan	746	37	783
12.	Burneh	-	15	15
13.	Arosbaya	550	-	550
14.	Geger	-	-	-
15.	Kokop	-	-	-
16.	Tanjung bumi	615	9	624
17.	Sepulu	253	2	255
18.	Klampis	730	21	751
	Bangkalan	5.239	119	5.358

Sumber data : Bangkalan dalam Angka, 2018

Dari data tersebut dapat diketahui jumlah petani perikanan atau nelayan di setiap Kecamatan Kabupaten Bangkalan. Total jumlah petani tangkap atau nelayan Kabupaten Bangkalan pada perairan laut tahun 2017 adalah 5.239 jiwa sedangkan untuk perairan umum tahun 2018 yakni 119 jiwa dengan total keseluruhan jumlah nelayan untuk perairan laut dan perairan umum sebanyak 5.358 jiwa. Jumlah tiga terbesar di Kabupaten Bangkalan yakni Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Klampis.

Dari ketiga Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan klampis, menurut data dinas perikanan dan kelautan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwasannya Kecamatan Klampis memiliki jumlah desa pesisir yang paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan Kwanyar dan Bangkalan, jumlah desa pesisir di Kecamatan Klampis sebanyak 12 desa sedangkan Kecamatan Kwanyar sebanyak 6 desa dan Kecamatan Bangkalan sebanyak 10 desa. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Klampis mayoritas rumah tangga nelayan berada di Desa Klampis barat tercatat terdapat 910 kepala keluarga (Dinas perikanan dan kelautan Jatim, 2018).

Dari jumlah tersebut Klampis Barat merupakan salah satu desa yang berada pada pesisir laut dan mayoritas masyarakat Klampis Barat bermata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan yang berada di Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan melakukan penangkapan ikan laut dengan menggunakan perahu dan alat-alat penangkap ikan yang masih sederhana seperti menggunakan jaring dan perahu yang digunakan masih sedikit yang menggunakan mesin, hal ini akan berdampak pada hasil tangkapan dan pendapatan yang akan diterima oleh para nelayan di Kecamatan Klampis menjadi

rendah, keadaan yang seperti ini akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan pokok dan pola konsumsi mereka.

Fenomena keberadaan nelayan tidak hanya tersebar di daerah desa, namun keberadaan nelayan juga ada di daerah kota. Kota Surabaya termasuk salah satu kota besar di Indonesia yang merupakan daerah metropolitan Gerbangkertosusila yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, keuangan, bisnis dan perdagangan di Jawa Timur, selain itu Kota Surabaya merupakan kota pesisir yang terletak di selat Madura yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan, keberadaan nelayan di Kota Surabaya berada di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. Perbedaan tempat tinggal antara nelayan di Klampis Barat dan Kedung Cowek Surabaya memiliki pengeluaran konsumsi yang berbeda yakni pengeluaran di daerah desa dan kota yang cenderung berbeda dikarenakan perbedaan harga yang lebih mahal di daerah kota dibandingkan desa.

Kondisi nelayan yang berada di Kedung Cowek dan Desa Klampis memiliki kendala dalam modal, dengan modal yang sedikit maka nelayan tidak dapat menggunakan alat tangkap yang lebih canggih untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak. Seharusnya dengan kemajuan teknologi peralatan penangkapan ikan dapat membantu para nelayan untuk meningkatkan jumlah tangkapan ikannya, tetapi dikarenakan harga alat-alat penangkapan yang mahal sehingga para nelayan lebih memilih menggunakan alat penangkap yang sederhana. Kondisi kehidupan nelayan yang berada di Kedung Cowek berada pada kategori menengah kebawah dari segi ekonomi, bagi penduduk Kedung Cowek, sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian mereka. Kondisi tersebut sama dengan kehidupan nelayan di Klampis yang berada pada kondisi menengah kebawah sehingga nelayan sangat

dekat dengan garis kemiskinan, pendapatan yang tak menentu membuat para keluarga nelayan harus mengatur pengeluarannya atau pola konsumsi baik untuk konsumsi makanan dan non makanan.

Pola konsumsi merupakan alokasi dari pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pokok. Model pengeluaran atau pola konsumsi untuk daerah perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan, hal ini dikarenakan daerah perkotaan sebagai pusat kota menawarkan berbagai fasilitas kebutuhan hidup yang lebih lengkap dan bervariasi, sehingga cenderung pola pengeluaran rumah tangga lebih bervariasi dan tinggi. Sebaliknya untuk daerah pedesaan karena keterbatasan fasilitas serta jauh dari pusat kota menyebabkan pola pengeluaran rumah tangga tidak terlalu bervariasi dan menunjukkan kecenderungan yang seragam.

Perbedaan dari ciri ciri desa di Klampis Barat dan Kedung Cowek Surabaya dapat dilihat dari perbedaan jumlah penduduk dan wilayahnya. Daerah pedesaan cenderung lebih luas daripada perkotaan, hanya saja kepadatan penduduk di desa cenderung lebih kecil daripada penduduk yang berada di kota, kepadatan penduduk kota lebih tinggi hal ini yang mengakibatkan jumlah penduduk di kota berkali-kali lipat dari penduduk desa, hal ini yang menyebabkan adanya faktor lain yakni memunculkan lingkungan yang kumuh dan jarak antar rumah yang ada sangat berdekatan. Jika dilihat dari segi infrastruktur dan fasilitas antara desa dan kota yakni infrastruktur dan fasilitas di daerah perkotaan lebih lengkap dibandingkan pedesaan.

Pengeluaran konsumsi di daerah perkotaan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan dikarenakan fasilitas yang lengkap di

daerah perkotaan memberikan kesempatan mendapatkan pendapatan yang jauh lebih baik dari pada daerah pedesaan. Dari sisi harga barang, maka di daerah perkotaan fluktuasi harga sangat tinggi yang dipengaruhi oleh permintaan yang tinggi akibat pendapatan yang lebih baik, sedangkan di daerah pedesaan harga tidak terlalu bervariasi karena permintaan yang cenderung tetap dan jenis komoditi tidak sebanyak daerah perkotaan.

Pola konsumsi sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, selera dan kebiasaan, kondisi keluarga nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum di tandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial dan budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia karena sebagian besar masyarakat hanya lulus sekolah dasar dan lemahnya kapasitas berorganisasi masyarakat. Namun dibalik itu semua, nelayan yang hidup di daerah perkotaan apakah memiliki permasalahan yang sama dengan nelayan yang berada di daerah pedesaan.

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga dalam memenuhi segala kebutuhannya baik itu kebutuhan barang dan jasa, dari komoditi yang di konsumsi keluarga nelayan akan memiliki tingkat kepuasan tersendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pangaribowo(2014) :

“Household consumption patterns are considered to be among the most reliable indicators of the economic development and public welfare of a country”.

Dapat dijelaskan bahwasannya pola konsumsi rumah tangga dianggap sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi dan kesejahteraan

masyarakat suatu negara, untuk mengetahui konsumsi rumah tangga dapat digunakan proporsi pola konsumsi.

Tingkat konsumsi antara di daerah pedesaan dan perkotaan, maka konsumsi yang dikeluarkan oleh setiap keluarga nelayan tentunya akan berbeda, karena terdapat perbedaan yakni hasil tangkapan yang akan berdampak pada pendapatan sehingga mengakibatkan kebutuhan yang diperlukan setiap masyarakat berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan ada yang memiliki konsumsi tinggi dan rendah.

Dari pernyataan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan permasalahan tersebut dalam sebuah judul“
ANALISIS PERBEDAAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA NELAYAN YANG TINGGAL DI DESA DAN KOTA”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga nelayan yang tinggal di Desa Klampis barat Kecamatan Klampis dan pola konsumsi rumah tangga nelayan yang tinggal di Kota Surabaya?
2. Apakah terdapat perbedaan konsumsi dan pendapatan antara nelayan yang tinggal di desa dan kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga nelayan yang tinggal di Desa Klampis Barat kecamatan klampis dan pola konsumsi rumah tangga nelayan yang tinggal di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahuidan menganalisis perbedaan konsumsi dan pendapatan antara nelayan yang tinggal di desa dan kota.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau kajian pustaka terkait dengan pengeluaran konsumsi dan pendapatan rumah tangga.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pengeluaran konsumsi dan pendapatan rumah tangga.